

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stres adalah suatu tekanan yang dapat mengganggu keseimbangan sistem hidup seorang individu. Stres muncul ketika ada ketidaktepatan antara pemahaman seseorang tentang kebutuhan dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Maxine, 2008). Stres merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik orang serta dapat berakibat pada gangguan fungsi normal mereka. Gangguan pencernaan, sakit kepala, pusing dan kelelahan yang parah adalah efek samping dan komplikasi stres (Hamidi, 2003).

Menurut *US National Association of Professional Safety* (2004) dalam Kolakar, dkk., (2004), menyatakan bahwa di antara 40 profesi, keperawatan memiliki tingkat stres kerja paling tinggi. Tuntutan pekerjaan yang tinggi menjadikan stresor bagi seorang perawat. Dengan semakin bertambahnya beban dalam pekerjaan maka semakin besar kemungkinan seorang perawat mengalami stres kerja (Karambut dan Noormijati, 2012). Menurut *National Health System* (NHS), bertambahnya tuntutan pada pelayanan keperawatan akan menyebabkan bertambahnya stresor kerja pada perawat. Stres yang terjadi pada perawat sangat mempengaruhi keadaan diri dari seorang perawat dan akan berkontribusi terhadap pelayanan ke pasien, dan pelayanan kesehatan secara keseluruhan (Farquharson, dkk, 2012).

Stresor yang memengaruhi terjadinya stres kerja seorang perawat antara lain adanya konflik dengan pasien dengan keluarganya, konflik dengan dokter, perawat menghadapi pasien yang meninggal dan sekarat, beban kerja yang berlebih, ketidakpastian dalam pelaksanaan (Al Rasasi, dkk, 2015). Sedangkan menurut Penelitian Lwin, Cheerawitra, & Orapinlaose, (2015), stresor yang menyebabkan stres kerja pada perawat karena adanya kurangnya kepuasan kerja, kurangnya motivasi, kurangnya komitmen kerja, dan kurangnya penghargaan. Eksploitasi pada perawat, rendahnya gaji dan kenaikan gaji yang lambat serta kurangnya istirahat pada perawat penyebab terjadinya stres kerja pada perawat (Rawal & Pardeshi, 2014).

Stres yang berkepanjangan dapat berdampak pada aspek dan sistem tubuh seseorang. Stres berdampak pada emosional, kognitif, fisiologis, dan perilaku (Potter dan Perry, 2009). Stres secara terus menerus dapat menyebabkan ketegangan secara fisik, emosi, sosial, psikologis, perubahan spiritual. Respon stres yang terjadi fisik secara berulang dapat menyebabkan ketegangan dan kelelahan. Respon yang terjadi secara psikologi dapat menyebabkan kecemasan, depresi, ketakutan, marah (Hawari, 2011). Ketegangan pada diri individu dapat menimbulkan perilaku negatif seperti konsumsi alkohol, merokok, absensi permusuhan dan agresi perilaku ini akhirnya menurunkan produktivitas dan efisiensi secara signifikan dapat menghambat upaya keselamatan pasien dan efektifitas dari organisasi (Siringoringo, 2011).

Menurut penelitian Prihatini (2007), perawat di ruang perawatan bedah memiliki stres kerja sedang sebesar 66,7% dan 23,3% mengalami stres kerja ringan. Ruang perawatan bedah juga merupakan salah satu ruang rawat inap yang memiliki stres kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan ruang rawat inap lainnya, stresor kerja yang memengaruhinya yaitu adanya beban kerja yang lebih berat dibandingkan dengan ruang rawat inap yang lain dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,885. Hal ini sejalan dengan penelitian Fransiskus (2016), melakukan penelitian berjudul analisis hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat di tiap ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Siti Rahmah. Stres kerja perawat di ruang perawatan bedah memiliki koefisien korelasi sebesar 0,552 dan lebih tinggi dari pada ruang perawatan anak maupun ruang kebidanan. Stres kerja di ruang perawatan bedah dipengaruhi beban kerja yang terlalu banyak, ketidakseimbangan jumlah pasien yang ada dengan jumlah perawat, dan tuntutan untuk memberikan pelayanan yang berkualitas.

Stres kerja merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena dengan diketahuinya stres kerja pada perawat akan membantu sebuah rumah sakit untuk menentukan kebijakan yang tepat guna meminimalkan stres kerja yang dialami oleh perawat. Stres kerja bila ditangani dengan tepat akan berpengaruh dengan meningkatnya kinerja perawat dan pencapaian tujuan dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Namun, apabila stres kerja yang dialami oleh perawat bila

tidak ditangani akan berdampak buruk pada kinerja perawat terutama dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Mei 2016 di ruang rawat bedah RSUD Wates, melalui wawancara diketahui dari tiga perawat mengalami keluhan dampak stres kerja dengan keluhan tangan, betis terasa capek dan pegal, nyeri pada pinggang dan punggung, merasa tidak cukup waktu dan bingung dalam menyelesaikan pekerjaan, dan merasa jenuh dalam bekerja. Berdasarkan uraian data di atas, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran stres kerja perawat di ruang rawat bedah RSUD Wates.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran stres kerja perawat di ruang rawat bedah RSUD Wates?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran stres kerja perawat di ruang rawat bedah RSUD Wates.

2. Tujuan Khusus

- a) Diketahui gambaran karakteristik perawat di ruang rawat bedah RSUD Wates
- b) Diketahui gambaran stres kerja perawat berdasarkan umur perawat di ruang rawat bedah RSUD Wates
- c) Diketahui gambaran stres kerja perawat berdasarkan jenis kelamin perawat di ruang rawat bedah RSUD Wates
- d) Diketahui gambaran stres kerja perawat berdasarkan status perkawinan perawat di ruang rawat bedah RSUD Wates
- e) Diketahui gambaran stres kerja perawat berdasarkan tingkat pendidikan perawat di ruang rawat bedah RSUD Wates
- f) Diketahui gambaran stres kerja perawat berdasarkan lama kerja perawat di ruang rawat bedah RSUD Wates

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam konsep stres kerja pada bidang keperawatan. Manfaat lain dari penelitian ini supaya dapat menjadi bahan informasi dan pengembangan keilmuan yang berkelanjutan di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Manajemen Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam peninjauan kembali manajemen rumah sakit guna meminimalkan stres kerja yang dialami oleh perawat.

b. Kepala Ruang Bangsal Anggrek

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran stres kerja pada perawat di Ruang Anggrek RSUD Wates.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan bahan acuan pada penelitian dalam kerangka konsep yang sama.

E. Keaslian Penelitian

1. Prihatini (2007), melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Hubungan Beban Kerja Dengan Stress Kerja Perawat Di Tiap Ruang Rawat Inap RSUD Sidikalang”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan beban kerja perawat dengan stress kerja perawat di tiap ruang rawat inap RSUD Sidikalang. Hasil dari penelitian didapatkan nilai korelasi *Product moment pearson* terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stress kerja pada perawat diseluruh ruang rawat inap. Pada ruang perawatan bedah terdapat hubungan beban kerja dengan stress kerja dengan koefisien korelasi sebesar 0,885, di ruang perawatan anak, koefisien korelasi sebesar 0,705, di ruang perawatan kebidanan, koefisien korelasi sebesar 0,756, dan di ruang perawatan penyakit dalam, koefisien korelasi sebesar 0,797. Perbedaan dari penelitian ini adalah tempat penelitian, tehnik

pengambilan sampel, teknik pengolahan data. Persamaan dari penelitian ini ialah pada metode penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data,

2. Muthmainah (2012), melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Penyebab Stres Kerja di Ruang ICU Pelayanan Jantung Terpadu dr. Cipto Mangun Kusumo Jakarta”. Tujuan penelitian Muthmainah ialah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab stres kerja perawat di ruang ICU pelayanan jantung terpadu dr. Cipto Mangun Kusumo Jakarta. Hasil dari penelitian ini dinyatakan bahwa 60,7% perawat mengalami stres kerja ringan dan 39,3% perawat mengalami stres kerja sedang. Beban kerja merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi terjadinya stres kerja pada perawat. Perbedaan penelitian Muthmainah dengan penelitian ini pada lokasi yang diteliti, waktu penelitian, variabel penelitian. Persamaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengambilan sampel.
3. Martina (2012), melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Stres Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Dr. Moehammad Goenawan Partowidigdo Cisarua Bogor (RSPG)”. Tujuan dari penelitian Martina ialah mengetahui gambaran dari stresor kerja yang dialami perawat. Hasil penelitian dideskriptifkan sebanyak 69 perawat atau 86% di RSPG mengalami stres kerja sedang, 5% perawat mengalami stres kerja kategori ringan, dan sisanya 9% perawat dalam kategori stres kerja berat dialami oleh perawat dengan tingkat pendidikan DIII keperawatan. Perbedaan dari penelitian ini ialah teknik pengambilan sampel, dan tempat penelitian. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, metode pengolahan data, dan jenis penelitian yaitu deskriptif.